

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari selalu dihadapkan dalam berbagai macam pilihan dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang ada, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan selain digunakan untuk kehidupan bertransaksi sehari-hari, individu cenderung mengalokasikan kepemilikan dananya tersebut kepada tempat-tempat yang memiliki nilai *Profitable* agar bisa memiliki prospek masa depan yang lebih cerah sebagai jaminan untuk hari tua mereka. Oleh karena itu keputusan dalam berinvestasi merupakan kebijakan dalam hal manajemen keuangan. Menurut Hidayat (2019) mengungkapkan bahwa Investasi ialah aktivitas menyimpan dana atau melakukan komitmen dana dengan tujuan memperoleh pengembalian dari hasil dana tersebut dalam kurun waktu tertentu, baik berupa nilai akhir ataupun arus kas secara periodik. Begitu juga dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengemukakan bahwa investasi ialah suatu kegiatan penanaman modal yang biasanya dilakukan untuk jangka waktu panjang bisa berupa pengadaan aktiva lengkap ataupun pembelian saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa investasi adalah aktivitas keuangan dengan cara penanaman modal dengan harapan mendapatkan keuntungan yang dapat menjamin kesejahteraan *financial* dimasa mendatang.

Masa Pandemi Covid-19 yang menyebabkan kegiatan ekonomi menurun, berbanding terbalik dengan kegiatan investasi yang tetap mengalami peningkatan. Meskipun memang sempat mengalami penurunan pada saat awal pandemi yang berdasarkan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan bahwa ada sekitar Rp708 Triliun investasi mangkrak. Pada awal pandemi sebagian besar yang menyebabkan masa krisis terutama pada sektor

kesehatan yang menyebabkan para investor menarik dananya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, hal ini dengan ditunjukkan dengan data BKPM yang bisa menunjukkan *Rebound* dalam beberapa bulan setelahnya, terbukti dengan adanya penyelesaian investasi mangkrak sebesar 58% hingga bulan Juni 2020 dengan beberapa strategi yang dilakukan oleh BKPM seperti pengawalan investasi, *financial closing*, pembangunan dan sebagainya. Hal ini dikarenakan para investor cenderung melakukan strategi *wait and see* atau dengan kata lain memantau terlebih dahulu kondisi pasar lalu melakukan transaksi pada saat yang tepat.

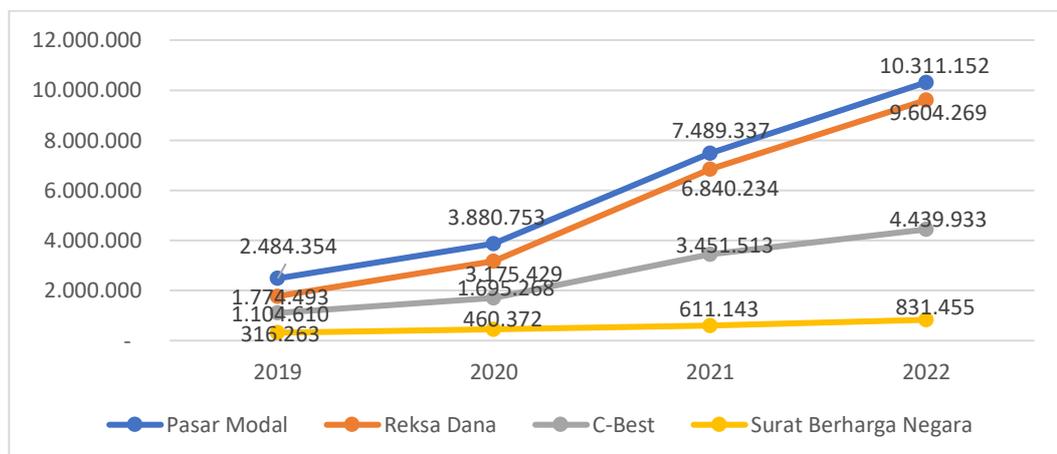
Investasi memiliki berbagai macam jenis, seperti yang dikemukakan oleh Jones (2013) yang mengelompokkan investasi berdasarkan tata cara melakukannya investasi dibedakan menjadi investasi langsung yaitu investasi yang individunya melakukan penanaman modal secara langsung; dan investasi tidak langsung yaitu individu yang melakukan penanaman modal melalui pihak ketiga. Lalu, Puspitasari (2014) yang mengelompokkan investasi berdasarkan alokasi penanaman modalnya investasi dibedakan menjadi *real investment* yang berupa penanaman modal pada aset riil seperti tanah, bangunan, gedung, mesin, dan sebagainya; dan *financial investment* yang berupa penanaman modal pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, deposito, surat berharga, valas, serta masih banyak lagi jenis investasi lainnya. Oleh karena itu dalam pemilihan investasi ini individu juga dihadapkan oleh berbagai macam pilihan. Sehingga mau tidak mau mereka harus berpikir secara matang dalam pengambilan keputusan investasi agar tidak salah dalam memilih produk dan jasa investasi yang nantinya malah menimbulkan kerugian bagi mereka. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ristanto (2020) bahwa keputusan investasi didefinisikan sebagai keputusan atau kebijakan yang dilakukan oleh individu untuk menetapkan pemilihan penanaman modal yang akan dilakukannya pada suatu aset tertentu dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang optimal di masa depan namun dengan risiko yang minimal.

DILA SHAFIRA, 2023

**PENGARUH FINANCIAL LITERACY, PREFERENSI RISIKO DAN OVERCONFIDENCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA FPEB UPI DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Individu yang melakukan kegiatan investasi ini disebut dengan istilah Investor. Pada saat ini investor tidak hanya berasal dari kalangan perusahaan (*Institutional investor*). Tetapi juga sudah banyak dari golongan pribadi (*Individual/retail investor*). Hal ini karena di era sekarang kegiatan investasi tidak lagi harus terbatas ruang dan waktu seperti masa sebelum-sebelumnya, saat ini investasi bisa dilakukan di mana pun dan kapan pun melewati bantuan kecanggihan teknologi. Termasuk di Indonesia dari tahun ke tahun realisasi investasi ini mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Terbukti dengan adanya nilai transaksi harian investor secara daring yang meningkat sebanyak 70% dibanding sebelum adanya masa pandemi Covid-19 (Affiatusholihah dkk., 2021). Peningkatan jumlah investor tersebut yang bisa kita lihat pada grafik pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID) berikut :



Sumber : Statistik Pasar Modal Indonesia-KSEI (Data diolah)

**Gambar 1. 1**  
**Grafik pertumbuhan *Single Investor Identification***

Pada gambar 1.1 di atas menggambarkan perkembangan investor selama empat tahun terakhir yang menunjukkan bahwa intensi untuk berinvestasi ini menaik setiap tahunnya. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah investor sebanyak

DILA SHAFIRA, 2023

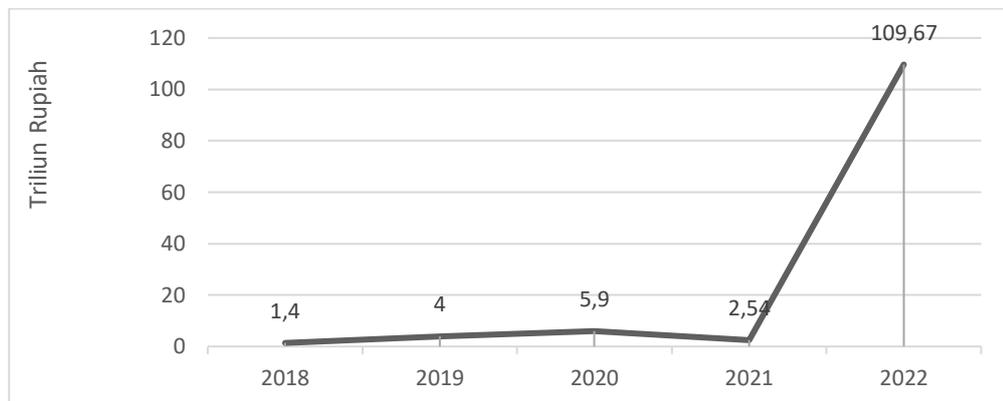
PENGARUH FINANCIAL LITERACY, PREFERENSI RISIKO DAN OVERCONFIDENCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA FPEB UPI DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

37,5% dari tahun 2021. Berdasarkan data tersebut 54,2% di antaranya merupakan investor individu lokal. Dimana dalam peningkatan jumlah investor tersebut 81,2% di antaranya merupakan investor yang berusia di bawah 40 tahun.

Berdasarkan gambar 1.1 juga diketahui investor pasar modal memiliki peminat paling tinggi di antara pemilihan investasi lainnya. Hal ini karena seiring dengan berjalannya waktu pasar modal tidak lagi menjadi sekedar untuk mengalokasikan dana dalam investasi, tetapi juga sebagian investor menjadikan pasar modal sebagai tempat mata pencaharian. Hal tersebut karena pasar modal menjanjikan lebih besar keuntungan instrumen keuangan daripada yang lainnya. Selain itu KSEI juga menyebutkan alasan peningkatan jumlah investor ini dikarenakan adanya penunjang pengembangan infrastruktur seperti 'AKSES' dan 'EASY' yang mempermudah investor untuk melakukan aktivitas dipasar modal salah satunya berupa kemudahan pembukaan rekening pasar modal secara *online*.

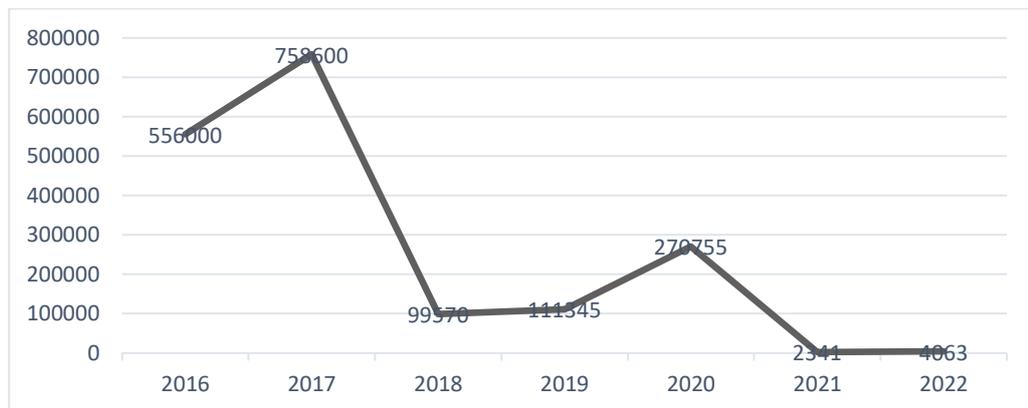
Namun, dibalik realisasi investasi yang terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Tingkat penipuan investasi juga semakin meningkat. Satgas Waspada Investasi (SWI) mencatat nilai kerugian masyarakat karena adanya investasi ilegal ini mencapai Rp123,5 Triliun dalam lima tahun terakhir untuk periode 2018 – 2022 investasi. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam grafik berikut:



Sumber : Data Satgas Waspada Investasi (Data diolah)

**Gambar 1. 2**  
**Grafik Data Jumlah Kerugian Materi Kasus Investasi Ilegal di Indonesia**  
**Tahun 2018-2022**

Berdasarkan gambar 1.2 bisa dilihat bahwa kerugian investasi ilegal terus menerus meningkat setiap tahunnya dengan jumlah kerugian materi yang cukup tinggi. Walaupun pada tahun 2021 sempat mengalami penurunan, tetapi kembali mengalami peningkatan yang sangat tinggi di tahun 2022 dengan peningkatan lebih dari 4000%. SWI juga menyebutkan selain peningkatan jumlah kerugian juga disertai dengan berbagai modus baru seperti munculnya robot trading, *binary option*, *forex*, kripto dan juga investasi *Multilevel Marketing*. Selain jumlah kerugian dan modus investasi ilegal, jumlah korban akibat investasi ilegal ini juga menunjukkan angka yang cukup tinggi sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 1.3 di bawah:



Sumber : Data Satgas Waspada Investasi (Data diolah)

**Gambar 1. 3**  
**Grafik Data Jumlah Korban Kasus Investasi Ilegal di Indonesia Tahun 2016-2022**

Berdasarkan grafik 1.3 terlihat bahwa dalam kurun waktu 2016-2022 jumlah korban tertinggi berada di tahun 2017 dengan jumlah 758.600 korban. Meskipun ditahun setelahnya yaitu 2018 mengalami penurunan. Tetapi angka jumlah korban mengalami kembali kenaikan di tahun 2020. Dalam kurun waktu 2016-2022 jumlah korban investasi ilegal secara keseluruhan mencapai hampir dua juta korban.

Dari Grafik kerugian materi akibat investasi ilegal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak warga Indonesia yang masih awam terhadap investasi sehingga mereka terjebak oleh *herd behavior*, *noise trading*, dan *investing in bubbles* yaitu berinvestasi hanya karena tergiur oleh *income* yang besar dalam waktu yang singkat tanpa memperhitungkan risiko dan legalitas produk investasi tersebut. Seperti yang sedang ramai belakangan ini yaitu berinvestasi dengan mengandalkan robot *trading*. Padahal faktanya investasi tidak semudah itu. Hal ini karena dalam investasi sendiri membutuhkan analisis dan perhitungan yang mendalam serta tidak lupa dengan berpedoman kepada prinsip kehati-hatian. Selain itu investasi biasanya berupa instrumen jangka panjang yang bisa mendatangkan *income* setelah waktu yang lama tidak seperti

DILA SHAFIRA, 2023

PENGARUH FINANCIAL LITERACY, PREFERENSI RISIKO DAN OVERCONFIDENCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA FPEB UPI DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ditawarkan oleh para *affiliator* yang menjanjikan modal kembali dalam jumlah besar dan waktu yang cepat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Jones (2013) bahwa banyak investor yang memiliki harapan yang tidak realistis sehingga pada akhirnya menyebabkan perasaan kecewa pada ketidaksesuaian hasil investasi yang diterima dan yang lebih buruknya mengalami kehilangan semua aset karena terkena penipuan. Selain itu, dalam investasi sendiri terkenal dengan prinsip *High Risk High Return* yang berarti jika semakin tinggi keuntungan yang kita dapat, maka semakin tinggi juga risiko yang akan kita terima. Namun ternyata fenomena tersebut juga berpeluang terjadi di kalangan Mahasiswa FPEB UPI. Seperti yang terlihat dalam hasil pra-penelitian di bawah:

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Pra-penelitian keputusan investasi mahasiswa FPEB UPI**

Pertanyaan	Ya	Tidak
Saya tetap memilih investasi dengan tingkat risiko yang tinggi karena semakin <i>return</i> yang tinggi.	73,9%	26,1%
Mengikuti pendapat orang lain dalam berinvestasi.	56,5%	43,5%
Memilih investasi berdasarkan reputasi.	73,9%	26,1%
Mencari Informasi atau menganalisis sebelum investasi	34,8%	65,2%

Berdasarkan hasil pra-penelitian di atas, sebagian besar mahasiswa juga menunjukkan perilaku *irrational* seperti *herding bias* dan berpatok pada *return* yang akan diterima. Keputusan yang tidak rasional merupakan akibat dari pengetahuan tentang investasi yang masih rendah. Dengan kata lain pengetahuan yang tinggi akan membantu keputusan investasi yang rasional. Analisis dan perhitungan tersebut tentu saja bisa dilakukan jika seseorang sudah paham terkait bagaimana konsep dasar keuangan, pengetahuan mengenai bagaimana dalam mengelola keuangan sehingga bisa menghasilkan perencanaan yang akan meminimalkan risiko yang akan dihadapi. Hal ini

DILA SHAFIRA, 2023

PENGARUH FINANCIAL LITERACY, PREFERENSI RISIKO DAN OVERCONFIDENCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA FPEB UPI DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didukung oleh pernyataan oleh ketua OJK Mahendra Siregar dalam webinar *LIKE IT : Sustain habit in investing, invest in sustable instrument* pada 12 Agustus 2022 yang menyebutkan bahwa pengetahuan dan pemahaman investor terhadap instrumen keuangan harus memadai agar mereka tidak terjerumus menjadi korban investasi ilegal terutama bagi investor retail.

Jika fenomena berinvestasi hanya berdasarkan *herd behavior*, *noise trading*, dan *investing in bubbles* tersebut terus dibiarkan maka akan semakin banyak lagi pihak yang memanfaatkan celah dari kecerobohan para investor untuk melakukan tindakan penipuan berupa investasi ilegal. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi individu yang sebaiknya dipersiapkan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Proses pengambilan keputusan investasi merupakan proses kritis yang bergantung pada berbagai faktor yang mungkin berbeda antar individu. Saat membuat segala jenis keputusan dalam kehidupan, orang-orang biasanya berperilaku berbeda. *Behavioral finance* merupakan salah satu teori yang memahami bagaimana seseorang dalam pengambilan keputusan baik secara individu ataupun kelompok. *Behavioral finance* mencoba melakukan pendekatan pemahaman tentang pola dasar alasan dibalik keputusan investasi termasuk aspek emosional dan bagaimana derajat dari aspek tersebut dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Eka, 2021). Dalam asumsinya teori ini mengungkapkan bahwa rasionalitas individu terbatas oleh informasi yang mereka miliki dan keterbatasan kognitif pikiran mereka. Namun faktanya, investor dalam melakukan keputusan investasi tidak hanya mengandalkan informasi kognitif saja.

Terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan investasi. Perihal tersebut teori *behavioral finance* mengungkapkan bahwa keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: emosional, psikologi, kognitif, ekonomi, dan sosial. Selain itu, sudah banyak penelitian terdahulu yang menggunakan teori tersebut. Menurut Gupta & Banik (2013) faktor yang mempengaruhi keputusan investasi adalah faktor psikologis yaitu diantaranya: *overconfidence*, *data mining*, *social interaction*, *emotion*, *representativeness*, *familiarity*, dan *considering the past*. Adapun Lewellen dkk (1977) mengungkapkan alasan lain yang mempengaruhi keputusan investasi yaitu faktor demografi yang di antaranya: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, dan penghasilan. Sedangkan Aren & Zengin (2016) menyebutkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh *Financial literacy* dan *Risk perception*. Begitupun Mishra (2018) yang mengungkapkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh *financial literacy*, *risk tolerance*, dan *investment awarnees*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Safryani dkk., (2020) yang menyebutkan bahwa *financial literacy* dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan berbagai faktor dan indikator dalam pengambilan keputusan keuangan khususnya keputusan investasi di atas. Terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan investasi. Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyak perbedaan hasil penelitian. Misalnya, penelitian yang lakukan oleh Fitriarianti (2018) bahwa keputusan investasi tidak dipengaruhi oleh *financial literacy*. Selanjutnya Pradikasari & Isbanah (2018) yang menyebutkan bahwa *financial literacy*, *illusion of control*, dan *risk perception* tidak mempengaruhi keputusan investasi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh wardani & Lutfi

(2019) mengemukakan bahwa *financial literacy*, *experince regret*, *risk tolerance*, dan motivasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Sama halnya dengan *financial literacy*, *overconfidence* juga memiliki perbedaan hasil seperti penelitian yang dilakukan oleh Afriani & Halmawati (2019) yang menyebutkan bahwa *cognitive dissonance* dan *overconfidence* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) yang menunjukkan bahwa *overconfidence*, *accounting information*, dan *self-image/firm image* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan penelitian – penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *financial literacy*, preferensi risiko, dan *overconfidence* mempunyai peran yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi. Namun dalam penelitian – penelitian tersebut juga ditemukan ketidakkonsistenan faktor *financial literacy*, preferensi risiko, dan *overconfidence* yang berhasil menarik perhatian dan menimbulkan rasa penasaran peneliti.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial literacy*, Preferensi risiko, dan *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa FPEB UPI Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi”**

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *financial literacy*, preferensi risiko, *overconfidence*, gender dan keputusan investasi pada Mahasiswa FPEB UPI.

2. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap keputusan investasi pada Mahasiswa FPEB UPI.
3. Bagaimana pengaruh preferensi risiko terhadap keputusan investasi pada Mahasiswa FPEB UPI.
4. Bagaimana pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi pada Mahasiswa FPEB UPI.
5. Bagaimana Gender memoderasi Pengaruh *Financial Literacy* terhadap keputusan investasi mahasiswa FPEB UPI.
6. Bagaimana Gender memoderasi Pengaruh preferensi risiko terhadap keputusan investasi mahasiswa FPEB UPI.
7. Bagaimana Gender memoderasi Pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi mahasiswa FPEB UPI.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana *financial literacy*, preferensi risiko, *overconfidence*, gender dan keputusan investasi pada Mahasiswa FPEB UPI.
2. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap keputusan investasi pada Mahasiswa FPEB UPI.
3. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pengaruh preferensi risiko terhadap keputusan investasi pada Mahasiswa FPEB UPI.
4. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi pada Mahasiswa FPEB UPI.
5. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana Gender memoderasi Pengaruh *Financial Literacy* terhadap keputusan investasi mahasiswa FPEB UPI.

6. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana Gender memoderasi Pengaruh preferensi risiko terhadap keputusan investasi mahasiswa FPEB UPI.
7. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana Gender memoderasi Pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi mahasiswa FPEB UPI.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat teoretis**

#### **a. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait *financial literacy*, preferensi risiko, *overconfidence*, dan gender terhadap keputusan investasi pada mahasiswa supaya bisa lebih mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan khususnya dalam tinjauan teori *behavioral finance*.

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan serta menjadi pendukung untuk melakukan penelitian selanjutnya supaya bisa menjadi acuan mengenai apa saja yang harus ditambahkan untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini supaya bisa menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

### **2. Manfaat praktik**

#### **a. Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai keputusan investasi pada mahasiswa dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga bisa dijadikan acuan bagi pihak universitas dalam mengambil tindakan penyuluhan bagi mahasiswa dan galeri investasi agar bisa membantu meningkatkan tingkat keputusan.

DILA SHAFIRA, 2023

**PENGARUH FINANCIAL LITERACY, PREFERENSI RISIKO DAN OVERCONFIDENCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA FPEB UPI DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait *financial literacy*, preferensi risiko, *overconfidence*, gender terhadap keputusan investasi pada mahasiswa. Sehingga diharapkan bisa menjadi masukan terkait hal apa saja yang harus diperhatikan saat akan melakukan pengambilan keputusan investasi di masa mendatang. Supaya bisa menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik agar bisa memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa. Supaya bisa menjadi acuan mengenai apa saja yang harus ditambahkan baik dari penambahan variabel ataupun subjek penelitian untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini supaya bisa menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.